



PENGEMBANGAN MODEL KONSELING BEHAVIOUR DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMPN 4 WANASARI BREBES

Robiatul Adawiyah ✉

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Behavior Counselling
Modelling Technique

Abstrak

Kemandirian belajar siswa rendah sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi riil pelaksanaan model konseling behaviour dengan teknik modeling dan kemandirian belajar siswa, menemukan model konseling behaviour dengan teknik modeling yang efektif yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Subyek penelitian berjumlah 10 siswa yang diambil secara random dari 78 siswa yang memiliki skor skala kemandirian belajar rendah. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Metode penelitian dilakukan dengan metode *Research and Development (R&D)* sampai pada tahap ke tujuh yaitu tahap revisi uji coba produk. Metode pengumpulan data yaitu angket, dokumentasi, observasi dan interview. Analisis data menggunakan analisis non parametrik Wilcoxon sign rank untuk mengetahui efektifitas model konseling behaviour dengan teknik modeling. Guru Pembimbing disarankan untuk menggunakan layanan konseling behaviour dengan teknik modeling karena efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dan mengembangkan model konseling behaviour dengan teknik yang lain dalam proses konseling.

Abstract

The low learning independency results on the students' low achievements in their study. This research aims to find out the real condition of behaviour counselling model based on the modelling techniques and students learning independency, finding the behaviour counselling techniques with an effective modelling which is able to improve students learning independency. The total subjects of this research are 10 students who are randomly picked from 78 students with low learning independency scale. The sampling technique used is Purposive Sampling. The research uses Research and Development method until the seventh stage that is the revision of pilot product trial. The data gathering method uses questionnaire, documentation, observation and interview. The Data analysis uses non-parametrik Wilcoxon sign rank to find out the evectivity of behaviour counselling model with modelling techniques. Supervisors are suggested to use the behaviour counselling service based on modelling techniques because it is effective to increase students' learning independency. And develop the other behavior counselling models based on different techniques in the counselling process.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Upaya meningkatkan kemandirian belajar merupakan jawaban dalam menghadapi tantangan maupun hambatan belajar bagi perkembangan siswa. Tantangan tersebut meliputi tantangan akibat perubahan-perubahan dan perkembangan segala aspek kehidupan. Orang Yunani berseru: "Kenalilah diri sendiri" artinya pribadi mandiri adalah dia yang tahu siapa dia dan apa yang harus dilakukan. Peningkatan kemandirian belajar siswa harus selalu diusahakan secara bersama baik oleh guru mata pelajaran maupun guru bimbingan konseling.

Menurut Ryan dan Grolnick (dikutip Wong dan Dudley 2002:2), kemandirian yang diberikan oleh guru di dalam kelas dapat membuat siswa merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugastugas akademis dan memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri.

Monks (1999:279) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitas, percaya diri, mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri.

Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah seperti, pada jam pelajaran kosong karena ketidakhadiran guru di kelas, siswa dapat belajar secara mandiri dengan membaca buku atau mengerjakan latihan soal yang dimiliki. Siswa yang mandiri, tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa siswa yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional.

Kenyataan yang ada pada siswa kelas VIII SMP N 4 Wanasari Brebes saat sekarang ini, belum semua siswa dapat mengoptimalkan proses pembelajaran hingga memperoleh prestasi belajar yang optimal. Hal ini terbukti masih dijumpai 34% siswa kelas VIII SMP N 4 Wanasari Brebes

yang memiliki kemandirian belajar rendah, dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru BK, bahwa siswa tidak mempunyai kemandirian cenderung melaksanakan tugas sekolah karena ada tekanan dari luar dirinya. Adanya ketergantungan dan tidak adanya inisiatif sendiri membuat siswa kurang mandiri dalam belajar. Mereka belajar jika ada yang menyuruh, menekan, menunggunya, dan hanya jika ada ujian. Jika bukan ujian mereka belajar tanpa adanya ke-sungguhan. Bahkan orang tua banyak mengeluh, bahwa anak-anaknya tidak mau belajar sendiri dengan kemauan dan kemandirian dalam belajar membuat beban bertambah bagi orang tua, karena mereka harus selalu diingatkan. Dalam dunia pendidikan, kemandirian dapat mempengaruhi keinginan untuk belajar dan bagaimana cara siswa belajar merupakan salah satu faktor dalam pencapaian keberhasilan siswa, selain itu pengembangan individu secara pribadi yaitu semangat berkompetisi merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Usaha yang sudah dilakukan oleh guru BK di SMP N 4 Wanasari Brebes dalam menangani masalah siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah adalah dengan konseling individual, bimbingan kelompok, bimbingan belajar, home visit dan mengundang orang tua siswa untuk bekerjasama dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anaknya terutama pada perkembangan prestasi siswa. Sedangkan pelaksanaan proses konseling di SMP N 4 Wanasari Brebes belum menggunakan pendekatan konseling behaviour dengan teknik modeling dalam arti belum bertitik tolak pada pendekatan-pendekatan yang secara ilmiah dan teknologis dapat dipertanggungjawabkan.

Kondisi ini sangat relevan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti, sehingga penelitian dan pengembangan ini diharapkan, model konseling behaviour dapat mengurangi perilaku negatifnya dan teknik modeling atau contoh perilaku secara kongkret untuk dilihat atau diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku konseli. Penggunaan model dalam konseling behaviour bertujuan mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilan yang dimiliki model dan teknik modeling juga ditujukan bagi klien yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan tingkah laku tetapi belum dapat menampilkannya. Proses terapeutik dalam bentuk modeling ini akan membantu/mempengaruhi tingkah laku yang lemah atau memperkuat tingkah laku yang siap dipelajari dan memperlancar respon serta sebagai cara penting individu belajar merespon pada situasi

tertentu dengan mengamati orang lain (observasi) (Bandura 1997:92). Karena proses belajar itu dapat terjadi secara sengaja, ataupun berlangsung insidental/tak sengaja, sehingga, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mudah melalui pengamatan dan mencontoh tingkah laku model yang ada daripada mengikuti melalui perkataan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi riil pelaksanaan model konseling behaviour dengan teknik modeling dan kemandirian belajar siswa, menemukan model konseling behaviour dengan teknik modeling yang efektif yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dan untuk mengetahui keefektifan model konseling behaviour dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research & development*) yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan model tersebut (Borg & Gall dalam Sugiyono 2010:407). Produk yang dimaksud dalam penelitian ini menghasilkan produk berupa model konseling behaviour dengan teknik modeling yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar (Sugiyono 2010:407).

Subyek penelitian berjumlah 10 siswa yang diambil secara random dari 78 siswa yang memiliki skor skala kemandirian belajar rendah. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan, kuesioner (angket) Skala Kemandirian belajar, wawancara, dan observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Analisis Kelayakan Model Konseling Behaviour Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar teknik yang digunakan dalam menganalisis kelayakan model yaitu; a. Uji validasi model melibatkan pakar bimbingan konseling; b. Uji efektifitas model; c. Uji kepraktisan model konseling behaviour dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dilakukan dalam diskusi terfokus yang melibatkan guru pembimbing, membahas: (1) Kontribusi model pada pencapaian dan tujuan bimbingan dan konseling; (2) Pelaksanaan model. (3) Kesesuaian model dengan kebutuhan siswa; (4) Kemampuan konselor menerapkan model; (5) Pemahaman pengelola model; (6) Keterjalanan kerjasama.

Analisis Efektifitas Model Konseling Behaviour Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar

Analisis efektifitas model konseling behaviour dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar dilakukan dengan menganalisis kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling behaviour dengan teknik modeling dalam pengujian lapangan model. Kelompok eksperimen adalah siswa kelas VIII SMPN 4 Wanasari Brebes yang berjumlah 10 siswa. Pengujian efektifitas model digunakan uji Wilcoxon dua sisi (*wilcoxon Sign-Rank*). Karena penelitian ini untuk menganalisis apakah dua subyek penelitian yang berpasangan satu sama lain berasal dari populasi yang sama. Maksudnya berpasangan atau berhubungan adalah subyek yang diukur sama, namun diberi dua macam perlakuan (*pre-post*). Jika benar maka ciri-ciri kedua subyek penelitian relative sama untuk kedua subyek penelitian maupun populasinya. Analisis data secara keseluruhan dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 17. Subyek penelitian 10 siswa, tidak besar atau kurang dari 30 orang, maka teknik statistik yang digunakan adalah nonparametrik untuk analisis data.

Rumus Wilcoxon:

$$Z = \frac{\sigma \tau}{\sigma} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n-1)}{2}}}$$

Keterangan :

n = Jumlah subyek penelitian

T = Jumlah jenjang yang kecil

(Sugiyono, 2010 : 133).

Dari hasil hitung tersebut dikonsultasikan dengan indeks tabel *Wilcoxon*. Jika hasil analisis lebih besar dari indeks tabel *Wilcoxon*, maka berarti layanan penguasaan konten dianggap dapat meningkatkan kemandirian belajar. Guna mengambil keputusan menggunakan pedoman dengan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan: Ho ditolak dan Ha diterima apabila Z hitung lebih besar atau sama dengan Z tabel. Ho diterima dan Ha ditolak apabila Z hitung lebih kecil dari Z tabel.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan konseling behaviour dengan teknik modeling secara umum adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yang rendah agar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemandirian belajar sehingga dapat berubah memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Penggunaan model dalam konseling ini

bertujuan untuk mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya. Teknik ini juga diperuntukkan bagi klien yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan tingkah laku tetapi belum dapat menampilkannya. Proses terapeutik dalam bentuk modelling ini akan membantu/mempengaruhi tingkah laku yang lemah atau memperkuat tingkah laku yang lemah atau memperkuat tingkah laku yang siap dipelajari dan memperlancar respon. model yaitu teman sebaya, guru BK atau guru mata pelajaran dan orang-orang yang memiliki kelebihan dan kepribadian yang patut dijadikan model.

Model konseling behavior yang digunakan dalam teknik modeling dalam penelitian ini adalah model langsung dan model simbol. Tujuannya agar proses perubahan perilaku dalam konseling dapat lebih ditasakan dan dapat dilaksanakan sebagai bahan inspirasi dan kreatifitas dalam pemilihan model sehingga klien merasa nyaman dengan karakternya untuk meniru model. Model konseling behavior dengan teknik modeling ini memiliki dua komponen yaitu; 1). Model langsung. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model yang menempati status tinggi dan terhormat sebagai pengamat maka model memiliki karakteristik yaitu ; a. Lebih mandiri, lebih ulet, mempunyai daya tahan yang kuat lebih tahan dalam menghadapi pengaruh; b. Lebih mampu menunda pemuasan, tidak mudah terpengaruh, dan lebih mampu menghadapi kegagalan; c. Lebih aktif dan ulet

dalam mencari dan menggunakan informasi yang relevan untuk menguasai keadaan.

Peneliti melaksanakan konseling dengan teknik modeling langsung maka langkah-langkah yang diambil yaitu; a. Meminta konseli untuk memperhatikan apa yang harus dipelajari sebelum model didemonstrasikan; b. Memilih model langsung yang sebaya dengan konseli dan memilih siapa yang bisa mendemonstrasikan tingkah laku yang menjadi tujuan; c. Menyajikan demonstrasi model bagi konseli sehingga konseli bisa terlibat dalam demonstrasi perilaku yang diperankan oleh model; d. Meminta konseli menyimpulkan apa yang dilihat setelah demonstrasi. e. Adegan yang dilakukan bisa jadi lebih dari satu. Sesudah model ditampilkan, konseli dapat diminta untuk meniru mempragakan tingkah laku model dan dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dengan merubah perilakunya yang selama ini tidak mandiri dalam belajar. f. Refleksi. 2) Model symbol. Symbolic model dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya yaitu dengan memberikan tayangan kepada klien berupa vidio yang menggambarkan bagaimana seseorang itu memiliki kemandirian belajar yang tinggi walaupun ia memiliki banyak kekurangan fisik tetapi dia tetap memiliki kemandirian tanpa tergantung pada orang lain dengan segala keterbatasan yang dimilikinya kemudian klien disuruh untuk merefleksikan dalam kehidupannya.

Dalam penelitian ini ada 8 Materi Yang Dibahas Dalam Pelaksanaan Model Konseling Behavior pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Yang Dibahas dalam Pelaksanaan Model Konseling Behavior

No.	Sesi	Materi	Pelaksana	Waktu
1.	I	Pelaksanaan pre test	Peneliti	15 Menit
2.	II	Materi Kemandirian Belajar	Peneliti	30 Menit
3.	III	Demonstrasi model(Cerita pengalaman model tentang kemandirian belajarnya)	Model	45 Menit
4.	IV	Membuat jadwal pribadi	Model	45 Menit
5.	V	Demonstrasi subyek	Model	45 Menit
6.	VI	Demonstrasi model symbol (penayangan CD)	Peneliti	30 Menit
7.	VII	Refleksi	Peneliti	45 Menit
8.	VIII	Pelaksanaan post test	Peneliti	15 Menit

Indikator keberhasilan pemberian layanan konseling behaviour dengan teknik modeling secara keseluruhan adalah siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemandirian belajar, siswa mendapatkan kenyamanan untuk meningkatkan kemandirian belajar, ehingga

pengamatan terhadap tingkah laku model dapat memperkuat atau memperlemah respons-repons yang tidak diharapkan (yang ditolak) dan dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. yaitu memiliki kemandirian belajar yang

tinggi.

Pembahasan

Kondisi riil berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada siswa dan observasi kepada guru BK dalam proses memberikan layanan konseling menyatakan bahwa keterlaksanaan konseling behaviour dengan teknik modeling adalah 1% dan berada pada kategori rendah. Hal ini diperkuat pada wawancara dan observasi pada guru BK dan siswa bahwa guru BK tidak tahu tahap-tahap konseling behaviour dengan teknik modeling dan dalam proses memberikan layanan siswa tidak pernah diberikan layanan konseling behaviour dengan teknik modeling tetapi hanya saran dan nasehat.

Hasil pengamatan menemukan bahwa konseling behaviour dengan teknik modeling di kelas VIII belum dilaksanakan sesuai pada teori konseling behaviour dengan langkah - langkah konseling yaitu assesment, goal setting, teknik implementasi, evaluasi-terminasi, bahkan kadang hanya pada tahap assesment saja, tergantung siswa yang datang adalah siswa yang bermasalah atau memang konsultasi secara individu. Dengan demikian, hal yang perlu diperbaiki adalah guru BK harus mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme sebagai guru BK dengan mengikuti pelatihan, seminar ataupun membaca buku sehingga dapat mengaplikasikan keilmuannya dalam memberikan layanan konseling pada siswa sesuai dengan kebutuhannya

Dari hasil perhitungan skala kemandirian yang disebarkan pada siswa kelas VIII SMPN 4 wanasari sejumlah 229 siswa, ditemukan bahwa hasil penelitian tentang kemandirian belajar termasuk dalam kategori sangat rendah 13 siswa (5%), kategori rendah 78 siswa (34%), kategori sedang sebanyak 90 siswa (39%), kategori tinggi sebanyak 44 orang (19%), kategori sangat tinggi sebanyak 4 siswa (2%). Jadi kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 4 Wanasari Brebes tahun pelajaran 2010/2011 adalah dalam kriteria sedang.

Desain model konseling behaviour dengan teknik modeling berisi perangkat implementasi konseling behaviour dengan teknik modeling yang terdiri dari rumusan rasional model, rumusan tujuan model, rumusan asumsi model, rumusan target intervensi model, rumusan komponen model, rumusan tahap-tahap model, rumusan kompetensi peneliti, rumusan materi layanan kesesuaian antara komponen model, evaluasi dan indikator keberhasilan efektif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Landasan pengembangan model berisi landasan teoritik konseling behaviour dengan teknik modeling dan perangkat implementasi teknik modeling. Isi model terdiri dari live model dan model simbol dalam pelaksanaan pada layanan konseling individual. Sedangkan sasaran model adalah kemandirian belajar. Pengembangan model terletak pada teknik yang digunakan dan materi yang digunakan lebih spesifik sesuai dengan permasalahan. Sedangkan pada model sebelumnya teknik dan materi yang digunakan belum spesifik (terlampir).

Hasil dalam skala terbatas, yaitu di kelas VIII SMP Negeri 4 Wanasari Brebes yang menjadi subyek penelitian sebanyak 10 siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Metode uji coba yang dipakai adalah Desain Single One Shot Case Study, yaitu pengguna model diberi perlakuan berupa konseling asatu minggu setelah diberi perlakuan, satu minggu kemudian diberikan post test skala kemandirian belajar. Hasil menunjukkan efektifitas model konseling behaviour dengan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, hasil skala kemandirian belajar, pada tahap pendahuluan kemandirian belajarnya mencapai 63,60 kategori rendah dan setelah diberikan layanan konseling behaviour dengan teknik modeling meningkat menjadi 93,90 kategori sedang, berarti ada peningkatan yang signifikan bahwa model konseling behaviour dengan teknik modeling efektif dapat meningkatkan kemandirian belajar.

Kemandirian siswa kelas VIII pada hasil penelitian uji coba setelah diberikan treatment pada kategori tinggi ada peningkatan dibandingkan pada saat sebelum diberikan perlakuan, model layanan konseling behaviour dengan teknik modeling memberikan kontribusi dalam perubahan kemandirian belajar siswa, karena dalam pelaksanaan konseling behaviour dengan teknik modeling live maupun simbol, siswa sebagai individu mengalami suatu perubahan pada diri individu terhadap tingkah laku atau perilaku dari model yang ia tiru. Siswa sebagai pengamat menggunakan sumber informasi dari model maupun simbol untuk menampilkan tingkah lakunya dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pembelajaran didalam kelas, setelah diberikan treatment, kemandirian belajar siswa meningkat. Ada perkembangan positif pada pelaksanaan pembelajaran, siswa mulai memperhatikan dengan serius jika guru menerangkan, jika ada tugas segera dikerjakan, berani bertanya, dan mempersiapkan buku pelajaran jika akan mulai pelajaran. Mampu memecahkan masalahnya dalam

memhadapi kesulitan pelajaran, dan yang lebih penting bahwa anak sudah tidak membolos lagi ini sesuai dengan teori Bandura (dalam Feist and Feist 2008:410) yang mengatakan bahwa belajar mengobservasi telah memberikan dampak yang cukup kuat terhadap tingkah laku sosial – antisosial anak atau remaja.

Simpulan

Desain komponen model konseling behaviour dengan teknik modeling yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu berisi tentang rasional, tujuan, asumsi, target intervensi, tahap-tahap model, materi layanan, kompetensi peneliti, evaluasi dan indikator keberhasilan. Hasil secara empiris bahwa model konseling behaviour dengan teknik modeling efektif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 4 Wanasari Brebes tahun pelajaran 2010/2011 terbukti dari nilai uji Z sebesar -2,805 memiliki peluang $0,001 < 0,05$ maka nilai $0,005 > 0,05$ Pada penghitungan tersebut w hitung adalah 0,001 dan w tabel adalah 0,05 sehingga $0,001 < 0,05$ yang berarti mendekati nilai 0 sehingga signifikan.

Beberapa saran agar dapat memandirikan siswa sebaiknya guru BK dapat memberikan pelayanan konseling kepada seluruh siswa dengan menggunakan model konseling behaviour dengan teknik modeling yaitu model langsung mau-

pun model simbol yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa serta memberikan motivasi pada siswa agar dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dan memperhatikan tugas-tugas perkembangannya. Penelitian pengembangan ini hanya sampai tahap ketujuh maka peneliti selanjutnya diharapkan memperluas uji coba agar hasil penelitian ini bisa digeneralisasikan.

Daftar Pustaka

- Bandura. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W Freeman and Company
- Monks. 1992. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : UGM Press
- Ryan, R.M. 2007. *Conceptualizing Parental Autonomy Support: Adolescent Perception of Promotion of Independence Versus Prmotion of Volitional Functioning*. *Journal of Developmental Psychology*. 43(3);633-66
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Wong EH., Dudley. 2002. *Perception of Autonomy Support, Parent Attachment, Competence and SelfWorth as Predictors Of Motivational Orientation and Academic Achievement: An Examination of Sixthand NinthGrade Regular Education Student*.http://fidarticle.com/p/articles/mi_m2248//is_14637//ai_29942_8282